

PENINGKATAN MUTU LAYANAN PESANTREN PEMBERDAYAAN LANSIA “MUKTI MULIA”

IMPROVED QUALITY OF SERVICE EMPOWERMENT ELDERLY PESANTREN "MUKTI MULIA "

¹⁾Gendro Wiyono, ²⁾Prayekti, ³⁾ Mujino

^{1,2)}. Program Sudi Magister Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³⁾. Program Sudi Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
email : gw1@doctor.com, yekti_feust@yahoo.co.id, mujinoust@gmail.com

ABSTRAK

Setiap manusia lanjut usia mengalami penurunan fisik dan mental yang menimbulkan banyak konsekuensi baik aspek fisik maupun kehidupan sosial. Melihat kenyataan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk mengupayakan peningkatan mutu layanan terhadap pemberdayaan lanjut usia. Adapun tujuan dari peningkatan mutu layanan adalah: (1).mendukung program tercapainya umur harapan hidup secara nasional 70-80 tahun; (2).membantu meningkatkan kualitas hidup lansia mencapai masa tua yang bahagia dan sejahtera, mandiri dan bermanfaat bagi orang lain. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui ceramah, simulasi, demonstrasi, dengan kelompok sasaran para lansia Pesantren Mukti Mulia. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan: (1). pengetahuan tentang perilaku hidup sehat; (2).kesadaran tentang perlunya pemeriksaan kesehatan; (3). hubungan sosial kemasyarakatan; (4).kesadaran spiritual; dan (5).pengetahuan tentang perawatan jenazah.

Kata Kunci: Lansia, Successful aging, Interaksi Sosial, Senam, Konseling Spiritual.

ABSTRACT

Elderly person experiences a physical and mental decline which has many consequences both physical and social. In view of this fact, community service activities are undertaken to seek to improve the quality of services to the elderly empowerment. The objectives of improving the quality of services are: (1).supporting the program of achieving life expectancy nationally 70-80 years; (2).helps to improve the quality of life of the elderly to achieve a happy and prosperous old age, independent and beneficial to others. The method used is public education through lectures, simulations, demonstrations, with target groups of the elderly Pesantren Mukti Mulia. The results of service indicate an increase: (1). knowledge of healthy living behavior; (2).awareness of the need for medical examination; (3).community relations; (4)spiritual awareness;and (5).knowledge of the care of the corpse.

Keywords: Elderly, Successful Aging, Social Interaction, Gymnastics, Spiritual Counseling

Submitted : 14 Juni 2017 Revision : 22 Agustus 2017 Accepted : 5 September 2017

PENDAHULUAN

Padukuhan Bakungan terletak di Desa Wedomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman, terdiri dari 5 Rukun Tetangga. Dukuh ini dikelilingi batas-batas Padukuhan lain sebelah utara Dukuh

Krapyak, sebelah selatan Dukuh Krajan, sebelah barat Dukuh Ploso Kuning, dan sebelah timur Dukuh Blotan. Jumlah penduduk Padukuhan Bakungan sebanyak 1151 jiwa (laki-laki 555 jiwa, dan perempuan 596 jiwa) yang merupakan bagian 331 Kepala Keluarga. Dari jumlah

1151 jiwa, sebanyak 24 % atau 269 jiwa merupakan penduduk dengan golongan usia pra-lansia dan lansia (lanjut usia). Seiring dengan pertambahan usia, lansia mengalami kemunduran fisik dan mental yang menimbulkan banyak konsekuensi (Risdiyanto, 2009 ; Indra, 2010). Secara kronologis usia manusia akan terus bertambah seiring bergantinya waktu. Bersamaan dengan meningkatnya usia, beberapa fungsi vital dalam tubuh ikut mengalami kemunduran. Pendengaran mulai menurun, penglihatan kabur, dan kekuatan fisiknya pun mulai melemah. Kenyataan itulah yang dialami oleh orang yang sudah lanjut usia. Garis hidup alami yang harus dilalui manusia itu merupakan suatu keadaan kompleks. Hal ini dikarenakan manusia yang sudah lanjut banyak mengalami berbagai masalah kehidupan bukannya hanya faktor biologis tersebut saja, tetapi juga faktor psikologis dan sosial mempengaruhi kualitas hidup mereka (Kusumowardani & Aniek, 2014).

Indonesia termasuk salah satu negara yang proses penuaan penduduknya paling cepat di Asia Tenggara. Tetapi anggaran pemerintah untuk membantu kehidupan mereka (dana pensiun, asuransi kesehatan, penyediaan fasilitas panti jompo) kecil sekali dibandingkan dengan anggaran untuk kegiatan ekonomi dan untuk pertahanan nasional. Padahal, sebagian besar warga lansia hidup pas-pasan bahkan kekurangan. Melihat hal itu jelas bahwa penuaan pada lansia merupakan permasalahan yang cukup kompleks yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Tingkat kesehatan merupakan salah satu permasalahan yang akan dihadapi para lansia, terutama kesehatan dari segi jasmani. Hal ini dikarenakan makin tua usia seseorang, makin banyak penyakit yang menghampirinya. Beberapa penyakit yang sering diderita lansia, seperti diabetes mellitus, jantung, hipertensi, pembesaran prostat, dan katarak. Osteoporosis juga

merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang lansia. Diabetes mellitus merupakan penyakit yang terjadi akibat gangguan pankreas (organ tubuh penghasil insulin) bahkan dimensia.

Melihat permasalahan yang dihadapi para lansia ini, maka di Padukuhan Bakungan khususnya, yang melingkupi kerjasama dari RT-01 sampai dengan RT-05 membentuk Pesantren Pemberdayaan lansia (PPL) "Mukti Mulia" yang didirikan pada 3 April 2011. Kegiatan rutin dilaksanakan pada Ahad pertama dan ketiga tiap bulan, mulai pukul 05.30–08.00 WIB. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain : 1) Senam dan jalan sehat, 2) Syi'iran dan asmaulhusna, 3) Pengajian, 4) Pemeriksaan kesehatan, 5) Iqra, 6) Tabinruta, 7) Tabungan infak rumah, 8) Pemberian makanan tambahan, 9) Manasik haji, 10) Pelatihan perawatan jenazah.

Selanjutnya maksud dan tujuan didirikannya PPL "Mukti Mulia" ini adalah 1) Dapat dicapainya umur harapan hidup secara nasional yaitu 70-80 tahun, 2) Tersedianya wadah yang dapat meningkatkan derajat hidup lansia sehingga dapat memotivasi para lansia untuk bangkit, mandiri, taqwa, dan bermanfaat bagi orang lain.





Gambar 1. Kegiatan Layanan Pesantren

Seperti terlihat pada gambar diatas, nampaknya tidak ada permasalahan yang dihadapi, akan tetapi perlu diketahui bahwa permasalahan akan timbul menghambat kegiatan manakala cuaca mulai berubah. Pada saat terjadi hujan, terpaksa kegiatan dihentikan dan tidak dapat dilanjutkan, sebaliknya pada saat terik matahari menyengat, para lansia juga tidak merasa nyaman serta mengganggu jalannya kegiatan. Disamping itu untuk komunikasi kegiatan, sarana pendukung berupa perangkat *sound system* yang saat ini digunakan diperoleh dari meminjam, itupun juga belum memadai sehingga kurang mendukung jalannya kegiatan.

Selain sarana tenda dan *sound system*, tidak kalah pentingnya adalah sentuhan penataan lingkungan yang masih perlu mendapat perhatian. Guna mengatasi permasalahan mitra tersebut maka solusi yang ditawarkan adalah penataan ulang lingkungannya serta melengkapinya dengan tenda serta *sound system* yang memadai sehingga kegiatan yang dilakukan selalu dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia (Marlina, 2013).

Berdasarkan analisis situasi diatas, mendorong diusulkannya kelengkapan sarana yang memadai sehingga kegiatan yang sudah dirancang dapat berjalan lancar.

Hasil penelitian Risdianto (2009) dan Nabila (2013) menyimpulkan bahwa dukungan kegiatan sosial lanjut usia berhubungan signifikan dengan kualitas hidupnya. Demikian juga dengan hasil penelitian Supraba (2015), menyimpulkan bahwa Interaksi sosial berhubungan secara bermakna dengan kualitas hidup lansia. Namun harapan ini memang tidak secara instan dapat berjalan lancar, karena dalam pelaksanaannya juga sering ditemui permasalahan serta hambatan.

Adapun permasalahan yang dihadapi yaitu 1) lokasi kegiatan belum tertata, 2) Adanya hambatan dan gangguan cuaca hujan maupun panas. 3) Muatan suara yang dibutuhkan sehingga penyampaian pemberitahuan, pengetahuan tidak dapat diterima secara jelas oleh peserta.

Pertumbuhan lanjut usia pada abad ini sangat cepat, proses penuaan penduduk menjadi suatu gejala yang mendunia dan pesat. Suatu konsekuensi yang tidak dapat dihindari akibat dari proses transisi demografi yaitu perubahan tingkat kelahiran, dari tingkat kelahiran tinggi menjadi angka kematian rendah (Suryani,

2007). Masa lanjut usia adalah masa dimana seseorang mengalami penurunan fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru. Pada masa perkembangan, manusia memiliki tahapan tersendiri sesuai dengan fase pertumbuhannya, demikian halnya dengan lansia, ketika seseorang memasuki fase lansia, seseorang tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan sebelumnya (Papalia & Olds, 2001).

Successful aging atau *optimal aging* adalah istilah untuk usia lanjut yang berhasil. Banyak kriteria yang diusulkan untuk seorang lanjut usia dapat dikatakan sebagai usia lanjut berhasil, hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti misalnya: fungsi jantung, kemampuan kognitif, kesehatan mental dan adapula yang menyebutkan kriteria tersebut dari produktivitas, kondisi ekonomi yang memiliki arti penting bagi kondisi kesehatan lansia (Suardiman, 2011). Konsep *successful aging* sebagai perspektif yang berorientasi pada prosesnya merupakan mekanisme dengan model selektif, optimalisasi, dan kompensasi. Model selektif adalah membatasi aktivitas sehari-hari secara proaktif sesuai dengan motivasi dan kemampuan yang dimiliki. Model kedua kompensasi, yaitu model yang tidak hanya mengandung adaptasi terhadap aktivitas yang selama ini dilakukan tetapi juga menciptakan aktivitas baru sesuai dengan kondisi lansia. Agar hasilnya dapat maksimal di samping dua model tersebut, perlu diimbangi dengan optimalisasi, sebab dengan adanya optimalisasi secara tidak langsung memberikan kesempatan pada lansia untuk melakukan praktek dan latihan dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif (Suryani, 2007).

Successful Aging dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu "*independence,*

financial and social status, sense of meaningful purpose in life, and self actualization" atau kemandirian, keuangan dan status sosial, kebermaknaan hidup dan aktualisasi diri (Suardiman, 2011, Supraba, 2015).

Lanjut usia (Lansia) adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaannya dalam ukuran, fungsi, dan juga beberapa telah menunjukkan kemunduran seiring dengan berjalannya waktu (Suardiman, 2011). Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak selanjutnya menjadi tua dan akhirnya akan meninggal. Awal dari penuaan merupakan hasil pertukaran berurutan pada gen tertentu, periode yang ditandai dengan penurunan nyata pada fungsi tubuh yang terkadang diasosiasikan dengan usia dan amat bervariasi (Papalia & Olds, 2008). Hasil penelitian Yenny (2013) membuktikan adanya hubungan antara aktivitas sehari-hari yang dilakukan lansia dengan *successful aging* pada lansia, dimana semakin tinggi aktivitas sehari-hari yang dilakukan lansia maka *successful aging*nya semakin tinggi pula, demikian sebaliknya.

Berkurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Kaplan & Saddock (1998) menyatakan seseorang yang menginjak usia lanjut akan rentan terhadap depresi apabila pada lansia tersebut perasaan isolasinya meningkat. Hasil penelitian Risdianto (2009), Kusumowardani dan Aniek (2014), Nabila (2013) membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial, artinya semakin baik tingkat interaksi sosialnya maka semakin rendah tingkat depresinya.

Menurut Soni (2007), lansia yang melakukan aktivitas kegiatan olah raga termasuk senam dapat mengembangkan fungsi jasmani sehingga memberikan akibat positif yaitu 1) Membantu tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, dan gula darah tinggi. 2) Mencegah persendian dari arthrititis. 3) Membuat kelenturan dan mobilitas persendian. 4) Menjaga kekuatan tulang dan membantu tidak terjadi pengeroposan, 5) Membantu pencegahan dan mengontrol penyakit kronis, 6) Menjaga kekuatan otot, sehingga tidak lemah, 7) Mengembangkan kesegaran kardiovaskuler, 8) Membantu pemeliharaan berat badan sehat.

Selain itu, aktivitas jasmani juga dapat mengembangkan fungsi psikis, seperti 1) Membuat suasana hati senang, sehingga terjadi perasaan nyaman, 2) Menurunkan stress, 3) Membantu pemeliharaan fungsi kognitif dan meningkatkan konsentrasi, 4) Menurunkan depresi, 5) Mengembangkan harga diri. Fungsi sosial juga dapat dikembangkan melalui aktivitas jasmani seperti senam, sehingga dapat 1) Meningkatkan perasaan bebas dan tidak tertekan, 2) Meningkatkan interaksi dengan orang lain. 3) Memperluas jaringan-jaringan sosial 4) Meningkatkan partisipasi sosial 5) Membantu terciptanya masyarakat madani, 6) Menyediakan kesempatan untuk hubungan antar generasi.

Menurut Fauziah (2009) perasaan tenang, tentram dan bahagia yang didasari pikiran dan pandangan positif akan sangat mempengaruhi kehidupan lansia menjadi lebih produktif dengan pendekatan spiritualitas. Selain masalah komunikasi, kesehatan mental, masalah keagamaan juga di alami oleh para lansia, dimana pada masa tuanya itu mereka memerlukan ketenangan jiwa sehingga perlu adanya pendampingan melalui pendekatan konseling keagamaan. Pendekatan konseling keagamaan sangat membantu

para lansia dalam memecahkan problematika psikologis keagamaan pada dirinya. Pendekatan konseling keagamaan Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, konseling keagamaan Islam adalah usaha untuk memberikan bantuan pada lansia yang mengalami kesulitan lahir dan batin selama menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu penanganan persoalan psikologis yang dialami para lansia menjadi sangat efektif melalui pendekatan ini. Ketika para lansia menghabiskan masa tuanya maka perlu untuk dibangkitkan kekuatan imannya untuk mengatasi persoalan keagamaan sehingga para lansia dapat menjalani kehidupannya agar lebih bermakna, menjadikan masa-masa hidupnya penuh dengan ketenangan, bersemangat, menjalani kehidupan di akhir masa tuanya. Melalui pendekatan konseling keagamaan tersebut di harapkan membantu para lansia menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan mengingatkan hati. Dengan demikian pendekatan konseling berbasis agama merupakan solusi yang tepat bagi para lansia untuk menghabiskan masa tuanya.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui ceramah, simulasi, dan demonstrasi. Metode kegiatan lain yang dilakukan adalah penataan lokasi untuk dipersiapkan adanya bantuan tenda/kanopi serta *sound system* yang dibutuhkan. Lokasi yang tertata dengan kanopi serta kesiapan *sound system* dapat memberikan kenyamanan serta dorongan bagi para lansia untuk selalu ikut aktif mengikuti kegiatan ini. Disamping untuk dapat dilaksanakannya kegiatan ini secara berlanjut, bantuan kebutuhan sarana dan

prasarana akan mendorong kegiatan berjalan lancar dan tidak terganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan : 1) Pengetahuan tentang perilaku hidup sehat, melalui kegiatan senam dan jalan sehat, 2) Kesadaran tentang perlunya kebutuhan pemeriksaan kesehatan, melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan, 3) Kesadaran hubungan sosial masyarakat melalui kegiatan tabungan infak rumah untuk kebersamaan, 4) Kesadaran spiritual, melalui kegiatan syi'iran, asmaulhusna, pengajian, manasik; dan 5) Pengetahuan tentang perawatan jenazah, melalui kegiatan pelatihan perawatan jenazah..

Hasil lainnya yaitu : 1) Penataan lokasi kegiatan sehingga lebih memberikan motivasi dan gairah serta menyenangkan. Harapannya, agar kegiatan ini terus berlanjut dan menarik minat bagi mereka yang belum ikut atau kurang aktif untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. 2) Penyediaan tenda untuk mengatasi adanya gangguan cuaca hujan maupun panas. 3) Penyediaan *sound system* yang sangat membantu jalannya kegiatan karena suara yang tidak memadai menyebabkan fokus kegiatan tidak dapat dicapai, penyampaian pemberitahuan dan pengetahuan tidak dapat diterima secara jelas oleh peserta.

Hasil peningkatan pelayanan dengan penyediaan sarana serta prasarana yang telah dilakukan memberikan dorongan kepada para lansia untuk melakukan kegiatan yang sudah terjadwalkan. Disamping itu juga memberikan motivasi kepada para mitra pengelola sehingga kegiatan layanan kepada para lansia dapat dilaksanakan lebih bergairah. Hal ini nampak pada saat dilaksanakannya milad ke 6 Pesantren Pemberdayaan Lansia

Mukti Mulia yang dihadiri Wakil Bupati Sleman Ibu Dra. Hj. Sri Muslimatun, M.Kes. Semarak milad menunjukkan betapa para lansia merasa dirinya dihargai dan mendapat peran kegiatan pada saat milad tersebut.

Diharapkan kegiatan ini sebagai momentum awal *successful aging* sebagai perspektif yang berorientasi pada proses mekanisme selektif, optimalisasi, dan kompensasi. Dimaksudkan selektif adalah membatasi aktivitas sehari-hari dengan motivasi dan kemampuan yang dimiliki. Model kedua kompensasi, model ini tidak hanya mengandung adaptasi terhadap aktivitas yang selama ini dilakukan tetapi juga menciptakan aktivitas baru sesuai dengan kondisi lansia. Agar hasilnya dapat maksimal di samping dua hal tersebut, perlu diimbangi dengan optimalisasi. Adanya optimalisasi yaitu memberikan kesempatan pada lansia untuk melakukan praktek dan latihan dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif (Suryani, 2007).





Gambar 2. Sosialisasi Motivasi Lansia.

Successful Aging dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu: kemandirian, status sosial, kebermaknaan hidup dan aktualisasi diri (Suardiman, 2011, Supraba, 2015). Untuk dapat tercapainya *Successful Aging*, berbagai kegiatan yang dilakukan Pesantren Mukti Mulia dikelompokkan menjadi: Aktivitas Jasmani, Interaksi Sosial, dan Spiritual.

Kegiatan senam lansia yang dicanangkan dan telah dilakukan oleh Pesantren Mukti Mulia sejalan dengan pendapat Soni (2007), bahwa lansia yang melakukan aktivitas kegiatan olah raga

termasuk senam dapat mengembangkan fungsi jasmani sehingga memberikan akibat positif. Sementara itu, interaksi sosial akan terjadi pada saat para lansia bertemu untuk melakukan kegiatannya dalam pesantren ini, sehingga perasaannya tidak merasa dalam kesendirian. Interaksi sosial ini akan memberikan makna pada para lansia. Berkurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Kaplan & Saddock (1998) menyatakan seseorang yang menginjak usia lanjut akan rentan terhadap depresi apabila pada lansia tersebut perasaan isolasinya meningkat. Hasil penelitian Risdianto (2009), Kusumowardani dan Aniek (2014), Nabila (2013) membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial, artinya semakin baik tingkat interaksinya maka semakin rendah tingkat depresinya.

Adapun kegiatan yang diagendakan Pesantren Mukti Mulia dalam aspek spiritual sejalan dengan pemikiran Fauziah (2009) yang menyatakan bahwa perasaan tenang, tenteram dan bahagia yang didasari pikiran dan pandangan positif akan sangat mempengaruhi kehidupan lansia menjadi lebih produktif dengan pendekatan spiritual keagamaan. Bimbingan yang dilakukan sangat membantu para lansia dalam memecahkan perolematika psikologis keagamaan pada dirinya. Pendekatan bimbingan dan konseling keagamaan Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islam adalah usaha untuk memberikan bantuan pada lansia yang mengalami kesulitan lahir dan batin selama menjalankan tugas-tugas hidupnya. Oleh karena itu penanganan persoalan psikologis yang dialami para lansia menjadi sangat efektif melalui pendekatan

ini. Melalui pendekatan bimbingan dan konseling keagamaan tersebut di harapkan membantu para lansia menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan mengingatkan hati. Dengan demikian pendekatan bimbingan dan konseling berbasis agama merupakan solusi yang tepat bagi para lansia untuk menghabiskan masa tuanya

SIMPULAN

Hasil peningkatan pelayanan dengan penyediaan sarana serta prasarana yang telah dilakukan memberikan dorongan kepada para lansia melakukan kegiatan secara rutin sesuai yang sudah terjadwalkan. Disamping itu juga memberikan motivasi kepada para mitra pengelola sehingga kegiatan layanan kepada para lansia dapat dilaksanakan lebih bergairah. Melalui kegiatan aktivitas jasmani yang dilakukan, dapat memberikan manfaat bagi fungsi psikis dan kesehatan. Sementara itu dari aspek sosial, memberikan daya dan semangat bagi para lansia untuk menghilangkan rasa kesendirian. Sementara itu, dari aspek spiritual dalam bentuk konseling keagamaan yang dilakukan Pesantren Mukti Mulia telah membantu para lansia menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan mengingatkan hati. Dengan demikian pendekatan bimbingan dan konseling berbasis agama merupakan solusi yang tepat bagi para lansia untuk menghabiskan masa tuanya.

Lancarnya kegiatan Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia ini tentu akan berperan memberikan kontribusinya yaitu 1) Mendukung dicapainya umur harapan hidup secara nasional 70-80 tahun, 2) Membantu meningkatkan kualitas hidup lansia mencapai masa tua yang bahagia dan sejahtera, mandiri dan bermanfaat bagi orang lain, serta mengoptimalkan amal ibadah dalam meningkatkan ketaqwaan

kepada Allah SWT sebagai bekal hidup dunia–akhirat.

Dengan demikian, maka solusi yang diberikan tersebut merupakan kegiatan memotivasi peningkatan mutu layanan kepada para lansia peserta pesantren serta memberikan dorongan untuk melaksanakan kegiatan ini secara rutin dan bermakna, sehingga tujuan Pesantren Pemberdayaan Lansia Mukti Mulia dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah. (2009). Bimbingan Spiritual Pada Usia Lanjut (Lansia). *Artikel* yang belum tidak dipublikasikan.
- Kaplan, H.I. & Sadock, B.J. (1998). *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat (pocket handbook of emergency psychiatric medicine)*. Jakarta: Widya Medika.
- Kusumowardani A, Aniek Puspitosari. (2011). Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali.. *Artikel Belum Dipublikasikan*. Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Okupasi Terapi.
- Kusumowardani A., Aniek, Puspitosari. (2014). Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 3, (2), 106-214
- Nabila. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Aisyiah Desa Pakisan Cawas Klaten. *Tugas akhir (unpublished)* Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.

- Papalia, D. E, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman and Dana Gross. (2001). *Human Development (Eight edition)*. Boston: Mc Graw Hill.
- Risdianto. (2009). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Desa Kembang Kuning Cepogo. *Tugas akhir (unpublished)* Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.
- Soni N. (2007). Meningkatkan Gaya Hidup Aktif Para Lansia Melalui Aktivitas Jasmani dan Olahraga. *Artikel belum dipublikasikan*. Jurusan Pendidikan Olahraga FIK UNY.
- Suardana, et al. (2013). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi. *Karya Tulis Belum di Publikasikan*. Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .
- Supraba, NP. (2015). Hubungan Aktifitas Sosial dan Fungsi keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar. *Karya Tulis Unpublish* Universitas Udayana.
- Suryani, G. I. (2007). Partisipasi Lansia dalam Kelembagaan Politik Desa. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Agrikultur Institut Pertanian Bogor.
- The American Society on Aging. (2002). *Live Well, Live Long: Health Promotion and Disease for Older Adult*. www.asaging.org/cdc/module6/phase2/phase2_14.cfm - 1.
- Yenny,M, NN. (2013). Hubungan Aktifitas Sehari-Hari dan *Successful Aging* Pada Lansia. *Karya Tulis Belum di Publikasikan*. Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya.